

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Minat literasi dikalangan siswa sekolah menengah atas (SMA) ternyata masih menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. SMAN 9 Kota Tasikmalaya merupakan sekolah terakreditasi A yang berlokasi di JL. Leuwidahu No. 61, Indihiang, Kec. Indihiang, Kota Tasikmalaya Prov. Jawa Barat, 46151. Ditemukan bahwa dengan jumlah siswa 927 terdapat 28% siswa yang kurang mampu mengekspresikan pendapat dari hasil membaca buku atau bahan bacaan lainnya. Sedangkan, 6% siswa masih belum dapat memilih bahan bacaan yang tepat dan sesuai dengan usia serta perkembangan mereka. Hal ini terlihat dari hasil jurnal literasi siswa yang dilakukan setiap 3x seminggu pada hari selasa, rabu, dan kamis, setiap 10-15 menit sebelum jam mata pelajaran dimulai.

Umumnya siswa SMAN 9 Tasikmalaya memilih bahan bacaan yang notabene adalah untuk siswa sekolah dasar (SD), misalnya dongeng, buku bergambar, atau *picture book*. Selain itu, dari jurnal literasi siswa dapat diketahui bahwa para siswa tersebut masih belum mampu membaca analitis dan kritis untuk mengkonstruksi dan mengkonstruksi pengetahuan dari bacaan. Mengingat tahapan kemampuan membaca Irianto & Febrianti (2017) menyebutkan terdapat 4 tingkatan literasi, yakni *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkatan pertama biasanya kemampuan ini untuk jenjang prasekolah yaitu membaca permulaan atau sekedar mampu menulis dan membaca, pada tingkatan kedua biasanya kemampuan ini untuk jenjang sekolah dasar (SD) yaitu membaca dengan fasih dan memahami teks pada konteks yang diakrabi atau dengan kata lain menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup (*skill for survival*), pada tingkatan ketiga biasanya kemampuan ini untuk jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yaitu membaca untuk menunjukkan kemampuan dalam mengakses pengetahuan dengan cara mempelajari khasanah pengetahuan baru dan informasi yang lebih kaya, sementara pada tingkatan keempat biasanya kemampuan ini untuk jenjang sekolah menengah atas (SMA) yaitu membaca analitis,

mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan menunjukkan kemampuan dalam mentransformasikan pengetahuan.

JURNAL LITERASI PESERTA DIDIK

Nama: shofa Kelas: X-4 Bulan: Agustus

No	Hari, Tanggal	Judul Bab/ Halaman	Informasi Penting	Pertanyaan/ Tanggapan	Paraf Pendamping
1.	Kamis, 08	Rasulullah Suka anak	Kisah Rasulullah Suka anak	-	
2.	Rabu, 14	where stories begin	Persewaan bangunan yang ada di sana	-	
3.	Rabu, 21	Telaga biru	merupakan suatu tempat yang indah	-	
4.	Kamis, 22	Telaga biru	suatu air yang sangat indah	-	
5.	Rabu, 28	Telaga biru	suatu air yang sangat indah	-	
6.	Kamis, 29	Telaga biru	suatu air yang sangat indah	-	
7.	Sela				
8.					
9.	Kamis, 5 Desember	di anak pembabar	suatu air yang sangat indah	-	
10.					
11.					
12.					

Tin Literasi: _____ Wasi Kelas: _____
NIP: _____ NIP: _____

JURNAL LITERASI PESERTA DIDIK

Nama: Gunt. Dede Riza Kelas: X-4 Bulan: September

No	Hari, Tanggal	Judul Bab/ Halaman	Informasi Penting	Pertanyaan/ Tanggapan	Paraf Pendamping
1.	Sabtu 29 Oktober	kekuatan yang besar	kekuatan yang besar	-	
2.	Rabu 20 Oktober	gugur raja sul	Sungguh ajaib	-	
3.	Sabtu 05 November	Dangdut Peribla	suatu air yang sangat indah	-	
4.	Rabu 06 November	Naruto	suatu air yang sangat indah	-	
5.	Kamis 07 November	Pecang baik	Pecang baik	-	
6.	Kamis 13 November	Pecang baik	Pecang baik	-	
7.	Kamis 14 November	Suatu air yang sangat indah	Suatu air yang sangat indah	-	
8.	Sabtu 19 November	Suatu air yang sangat indah	Suatu air yang sangat indah	-	
9.	Kamis 29	Suatu air yang sangat indah	Suatu air yang sangat indah	-	
10.	Kamis 29	Suatu air yang sangat indah	Suatu air yang sangat indah	-	
11.	Kamis 29	Suatu air yang sangat indah	Suatu air yang sangat indah	-	
12.	Sabtu 2 Desember	Suatu air yang sangat indah	Suatu air yang sangat indah	-	

Tin Literasi: _____ Wasi Kelas: _____
NIP: _____ NIP: _____

Gambar 1.1

Contoh jurnal literasi siswa SMAN 9 Kota Tasikmalaya

Menurut Siswati et al (2023) literasi merupakan sebuah keterampilan penting bagi siswa karena dapat membangun kesadaran akan pentingnya membaca untuk pembelajaran yang efektif serta menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Budaya literasi harus sudah tertanam dalam diri siswa, karena literasi akan mempengaruhi tingkat keberhasilannya baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dikatakan juga bahwa membaca merupakan sebuah kunci untuk mempelajari berbagai macam jenis ilmu pengetahuan (Cleopatra et al., 2021). Literasi yang terjadi dalam dunia pendidikan mengacu pada kemampuan siswa untuk membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis. Pada tingkatan SMA literasi tidak hanya terjadi dalam batas kemampuan membaca dan menulis secara teknis akan tetapi mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif (Irianto & Febrianti, 2017). Perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan literasi karena

perpustakaan sekolah berperan sebagai *gatekeeper* untuk menyaring informasi penting bagi para siswa (Sari et al., 2017).

Untuk membangun pengembangan literasi siswa di sekolah, biasanya pendidik (guru) selalu melakukan kegiatan terpadu seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat hal ini memiliki hubungan yang sangat erat dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya, meskipun tetap memiliki ciri tertentu yang berbeda-beda. Hubungan yang erat ini membuat pembelajaran dalam satu jenis keterampilan akan membantu meningkatkan keterampilan yang lain. Misalnya, pembelajaran membaca dapat meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan dalam menyimak dapat meningkatkan keterampilan menulis (Indani, 2019).

Pemahaman dalam membaca memiliki keterkaitan yang erat dengan minat baca dan tulis. Dengan memahami dan menguasai kosa kata yang ada di dalam teks akan membantu siswa memiliki pengetahuan baru dan juga meningkatkan rasa keingintahuan siswa sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang terbiasa membaca dan menulis dapat dengan mudah menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal dari hasil penyerapan informasi untuk dijelaskan kembali secara singkat maupun meramu ide menjadi tulisan yang diperlukan dengan fokus yang baik. Kemampuan literasi siswa juga akan menumbuhkan imajinasi dan kreativitas siswa karena semakin banyak wawasan yang didapatkan maka akan semakin tajam pula cara berfikir yang terbentuk dalam diri siswa (Cleopatra et al., 2021).

Budaya literasi di sekolah sangat diperlukan oleh siswa selain untuk meningkatkan mutu pembelajaran literasi juga dapat bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk terbiasa membaca, menulis, dan mengelola informasi. Budaya literasi yang terjadi di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh pihak yang ada di sekolah termasuk juga pustakawan. Berdasarkan Program for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tingkatan literasi siswa Indonesia berada di peringkat bawah rata-rata Internasional. *Program for International Student Assessment* (PISA) menilai

kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun. Pada tahun 2018 hasil PISA Indonesia dalam bidang membaca memperoleh skor rata-rata 371, berada jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 487. Kemudian pada tahun 2022 skor literasi Indonesia dalam bidang membaca memperoleh skor rata-rata 356, berada jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 476. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 54% siswa Indonesia yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis teks yang mereka baca (PISA, 2023).

Dalam konteks sekolah biblioterapi dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan literasi siswa, karena dalam penerapannya biblioterapi melibatkan proses pembacaan buku bersama dan memaknai hal baik dan positif yang ada dalam bahan bacaan (Adrian & Christiani, 2021). Program biblioterapi belum diterapkan di SMAN 9 Kota Tasikmalaya, namun karena beberapa penelitian mengungkapkan manfaat biblioterapi mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam membaca (Noor, 2020), sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk menjadi siswa yang literat. Biblioterapi merupakan metode yang dapat dengan mudah diterapkan dan diikuti oleh siswa karena siswa dapat dengan mudah melaksanakan biblioterapi dimana saja dan kapan saja. Melalui biblioterapi siswa tidak hanya diajak untuk membaca akan tetapi juga dibantu untuk dapat mengembangkan konsep diri, meningkatkan kemungkinan memahami diri, menilai diri dengan jujur, menemukan minat di luar diri, meredakan tekanan emosional, dan meningkatkan metode konstruktif untuk memecahkan masalah dan menghadapi rintangan (Hasfera, 2018).

Terapi membaca ini merupakan bentuk penanganan yang dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan "*literature*" seperti buku, puisi, film, kitab suci, atau koleksi karya sastra lainnya yang dapat digunakan untuk membantu seseorang melakukan pengembangan diri (Agustina, 2017). Menurut Cahyani & Idris (2017) biblioterapi dikembangkan oleh Agustina melalui beragam penanganan terhadap permasalahan yang dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa. Proses biblioterapi ini dilakukan secara sadar dan teratur oleh pantauan pihak profesional dalam hal ini pustakawan dan guru. Pengenalan teknik biblioterapi bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa mampu untuk

berpikir rasional tentang apa yang diinginkannya, mengubah sikap, perasaan dan perilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan apa yang dibaca oleh siswa akan berpengaruh terhadap cara pandang dan bagaimana cara untuk menyikapinya (Prasetyo, 2024). Oleh karena itu, pantauan pihak profesional terkait dengan bahan bacaan yang dipilih siswa menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam rangka menumbuhkan kesadaran diri pada siswa. Namun, jika siswa sudah mampu memilih bahan bacaan yang tepat siswa mampu menerapkan metode biblioterapi secara mandiri .

Membaca merupakan sebuah seni dimana membaca buku bukan hanya kegiatan sederhana akan tetapi membaca merupakan sebuah proses memaknai dan melibatkan interaksi antara pembaca dan teks. Untuk dapat menikmati seni memahami bahan bacaan pembaca perlu memahami keterampilan dan teknik yang tepat. Teknik *selecting* (baca pilih), *skipping* (baca-lompat), *skimming* (baca-layap), dan *scanning* (baca tatap). Siswa perlu untuk memahami bagaimana teknik bacaan yang sesuai dan pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan usianya untuk dapat menikmati seni membaca hingga akhirnya siswa mendapatkan insight dari hasil bacaannya (Ni'matullah, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan (Rohmiyati, 2019) dengan judul “Proses Pelaksanaan Biblioterapi sebagai Alternatif Penyembuhan Individu melalui Membaca Buku” hasilnya menyebutkan bahwa biblioterapi merupakan program membaca terarah yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman membaca dengan dirinya sendiri dan untuk memperluas pengetahuannya dengan menambahkan keanekaragaman pengalaman emosional yang dimiliki. Melalui membaca siswa mampu mengenali dirinya memahami kemampuan diri yang dimiliki berdasar pada perolehan informasi dan pengetahuan yang didapatkan saat membaca. Hingga akhirnya saat membaca siswa akan mulai menginterpretasi jalan pikiran penulis, kemudian menerjemahkan simbol dan huruf ke dalam kata serta kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa haru dan simpati. Perasaan ini dapat menyelesaikan masalah dan mendorong seseorang untuk berperilaku lebih positif. Kemudian melalui penelitian yang dilakukan oleh Nazi et al, pada tahun

(2023) dengan judul “*Bibliotherapy - Use of Books for Healing: An Experiential Study to Introduce Bibliotherapy Service in Libraries*” menyebutkan bahwa partisipan dari penelitian tersebut merasa puas dan tenang saat menerima treatment biblioterapi karena treatment biblioterapi dapat dilakukan dengan mudah dan hemat biaya. Biblioterapi juga menawarkan cara halus bagi praktisi atau pendidik untuk meningkatkan minat baca pada siswa, terutama bagi siswa yang masih muda. Biblioterapi dapat membantu siswa untuk lebih memahami sesama juga dengan dunianya, baik melalui pembelajaran diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Martinec et al, dalam penelitiannya pada tahun (2022) yang berjudul “*Various Aspects of Using Bibliotherapy in The Field of Education and Rehabilitation*” menyebutkan bahwa salah satu alasan mengapa biblioterapi efektif dilakukan adalah karena teks sastra yang dipilih dengan cermat dapat membantu seseorang untuk merasakan dan mengalami cinta, iman, harapan, kebajikan, dan keindahan. Meskipun terdapat banyak aspek positif dari biblioterapi ternyata Martinec, dkk juga menyebutkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut dengan mempertimbangkan keterbatasan tertentu. Contohnya, efektivitas biblioterapi mungkin terbatas karena tidak tersedianya literatur tertentu atau keengganan untuk membaca. Maka dari itu, sejalan dengan penelitian yang disebutkan oleh Nazi pada (2023) sebelumnya bahwa perpustakaan di sekolah perlu maju dan harus bekerja sama dengan praktisi lokal (pendidik dan pustakawan, serta konselor di sekolah (Guru BK) untuk memfasilitasi siswa melaksanakan biblioterapi di perpustakaan sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Varela et al, pada tahun (2018) setelah diamati penerapan *treatment* biblioterapi banyak terjadi di lingkungan sekolah, secara khusus terkonteks pada pendidikan. Biblioterapi muncul sebagai sekutu guru karena mampu berkontribusi untuk mengurangi hambatan belajar yang terjadi pada siswa. Disisi lain pelaksanaan biblioterapi juga berpengaruh bagi perubahan intelektual, psikososial, interpersonal, emosional, dan perilaku.

Biblioterapi tidak hanya dapat dilakukan untuk menjawab tantangan rendahnya minat literasi yang terjadi pada siswa SMA tetapi juga dapat membantu meningkatkan kualitas siswa. Hal ini juga merupakan perwujudan dari Amanat

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20/2003 pasal 4 ayat 5 bahwa budaya membaca harus benar-benar diwujudkan bukan hanya dijadikan “slogan” karena siswa yang membudaya dengan kemampuan membaca akan meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat, peluang kesuksesan bagi siswa yang literat juga akan lebih tinggi (Syahidin, 2020).

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai alternatif pengembangan literasi di sekolah SMAN 9 Kota Tasikmalaya, berjudul Pengenalan Biblioterapi sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Literasi Siswa SMAN 9 Kota Tasikmalaya. Peneliti bermaksud merancang pelatihan Pengenalan biblioterapi kepada siswa yang dilakukan oleh pustakawan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah akan dijelaskan sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana biblioterapi dapat menjadi metode alternatif untuk meningkatkan literasi siswa SMAN 9 Kota Tasikmalaya?

1.2.2 Rumusan masalah Khusus

1. Bagaimana perencanaan pengenalan biblioterapi sebagai metode alternatif untuk meningkatkan minat literasi siswa di SMAN 9 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pelaksanaan sesi pelatihan biblioterapi sebagai metode alternatif untuk meningkatkan minat literasi siswa di SMAN 9 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana evaluasi hasil pelatihan biblioterapi kepada siswa SMAN 9 Kota Tasikmalaya sebagai metode alternatif untuk meningkatkan minat literasi siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan berdasar pada rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya.

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui bahwa biblioterapi dapat menjadi metode alternatif untuk meningkatkan literasi siswa SMAN 9 Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Merencanakan dan merancang pengenalan biblioterapi sebagai metode alternatif untuk meningkatkan minat literasi siswa di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.
2. Melaksanakan pengenalan biblioterapi sebagai metode alternatif untuk meningkatkan minat literasi siswa di SMAN 9 Kota Tasikmalaya.
3. Mengevaluasi hasil pelatihan biblioterapi kepada siswa SMAN 9 Kota Tasikmalaya sebagai metode alternatif untuk meningkatkan minat literasi siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian yang diharapkan dapat memberikan dampak bagi pembaca.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat yang positif untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang terlibat serta penulis juga berharap melalui penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang teori terkait sehingga dapat mengembangkan pengenalan biblioterapi sebagai metode alternatif untuk meningkatkan minat literasi siswa Sekolah Menengah Atas. Selanjutnya penulis juga berharap melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk keilmuan biblioterapi di bidang Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui manfaat praktis penulis berharap pembaca dapat menemukan gambaran bagaimana bentuk pengenalan biblioterapi sebagai metode alternatif untuk meningkatkan minat literasi siswa Sekolah Menengah Atas.

1. Manfaat Bagi Siswa

Melalui penelitian ini penulis berharap siswa dapat meningkatkan minat literasi mereka dan mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan psikomotorik.

2. Manfaat Bagi Guru

Peneliti berharap guru akan lebih aware (peduli) terhadap kemampuan literasi siswa.

3. Manfaat bagi pustakawan

Peneliti berharap pustakawan mampu meningkatkan kompetensinya untuk menarik minat siswa khususnya dalam bidang literasi.

4. Manfaat Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat mengembangkan literasi siswa menggunakan metode metode yang lainnya tidak hanya melalui pendekatan biblioterapi saja akan tetapi sebagai bentuk pembaharuan yang lain dengan cara mengenalkan cara-cara baru yang lebih inovatif dan kreatif untuk meningkatkan literasi siswa.

5. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan melalui penelitian ini penulis dapat menambah wawasan akademik teoritik dan praktik mengenai biblioterapi yang dapat digunakan sebagai metode alternatif untuk meningkatkan minat literasi siswa Sekolah Menengah Atas.

6. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk mengenalkan metode-metode lainnya untuk dapat meningkatkan literasi siswa Sekolah Menengah Atas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Acuan yang ada dalam struktur organisasi skripsi ini menitikberatkan pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Struktur organisasi ini berisikan gambaran-gambaran umum yang ada pada setiap bab, karakteristik antar bab, urutan, serta teknik penulisan.

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini merupakan tahapan awal dalam proses penyusunan skripsi yang di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang berisikan tentang fenomena serta masalah-masalah yang menjadi topik penelitian dengan penjelasan masalah yang dipaparkan secara umum dan khusus, tujuan penelitian juga dijelaskan secara umum dan khusus dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian, dan pemaparan struktur organisasi penulisan yang dilakukan untuk melakukan penelitian. Secara keseluruhan pada bagian BAB I ini menjelaskan dasar-dasar penelitian yang dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA:

Bab ini merupakan langkah kedua dalam proses penyusunan skripsi di dalamnya menjelaskan tentang paparan teori secara menyeluruh yang berkaitan dengan topik permasalahan serta teori lainnya yang dicetuskan oleh para peneliti terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN:

Bab ini merupakan langkah ketiga dalam proses penyusunan skripsi di dalamnya menjelaskan paparan metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Berkaitan dengan jenis metode penelitian, partisipan, tempat penelitian, instrumen, teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data, teknik analisis data, dan isu-isu yang terjadi saat penelitian dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN:

Bab ini merupakan langkah keempat dalam proses penyusunan skripsi di dalamnya menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pada bagian ini penulis merumuskan dan menganalisis hasil temuan yang pembahasannya diurutkan sesuai dengan rumusan masalah dengan menghubungkan teori-teori relevan dan dibuat secara kritis.

BAB V PENUTUP:

Bab ini merupakan tahapan akhir dalam proses penyusunan skripsi di dalamnya penulis menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan secara menyeluruh, kemudian dilanjut dengan bagaimana implikasinya di lapangan secara singkat, dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya ataupun pemaparan kekurangan yang ditemukan berdasar pada hasil penelitian.